



SOSIALISASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK

Socialization Of Bullying Prevention In Efforts Create Child Friendly Schools

Josias Taihutu¹, Andris Noya^{1*}, Erlin Kiriwenno²

Institut Agama Kristen Negeri Ambon¹, STIKes Maluku Husada²

Jl. Dolog Halong Atas, Kota Ambon¹, Jl. Lintas Seram Kairatu, Kec. Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat²

*Alamat Korespondensi: anoya335@gmail.com

(Tanggal Submission: 10 Desember 2023, Tanggal Accepted : 3 Februari 2024)



Kata Kunci :

sosialisasi, pencegahan perundungan, sekolah ramah anak

Abstrak :

Perundungan merupakan fenomena sosial yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Sebagian besar siswa pernah mengalami perundungan baik sebagai korban, pelaku, maupun orang yang menyaksikan peristiwa tersebut. Fenomena ini perlu disikapi oleh pihak-pihak terkait dalam upaya pencegahan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yakni sosialisasi kepada siswa di sekolah tentang pencegahan perundungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Ambon. Tujuan dari kegiatan ini yakni peserta memahami apa itu perundungan, jenis-jenis perundungan dan dampak dari perilaku perundungan. Peserta juga diajak untuk tidak melakukan tindakan perundungan dalam lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni, ceramah, diskusi, dan permainan edukasi menggunakan aplikasi Kahoot. Tim juga melakukan survey terkait perundungan di sekolah dengan menggunakan Retrospective Bullying Questionnaire. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi tentang pencegahan perundungan berjalan dengan baik dan efektif. Hasil akhir dari kegiatan ini menunjukkan adanya respon positif dari siswa terkait upaya pencegahan perundungan di sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak. sekolah ramah anak dapat tercipta ketika warga sekolah tidak terlibat dalam perundungan.

Key word :

socialization, bullying

Abstract :

Bullying is a social phenomenon that often occurs in the school environment. Most students have experienced bullying either as victims, perpetrators, or as people who witnessed the incident. This phenomenon needs to be addressed



prevention, child-friendly schools

by related parties in prevention efforts. One activity that can be carried out is outreach to students at school about bullying prevention. This community service activity was carried out at SMP Negeri 7 Ambon. The aim of this activity is for participants to understand what bullying is, the types of bullying and the impact of bullying behavior. Participants are also invited not to carry out bullying in the school environment. The methods used in this activity are lectures, discussions and educational games using the Kahoot application. The team also conducted a survey regarding bullying at school using the Retrospective Bullying Questionnaire. Community service activities in the form of outreach about bullying prevention are running well and effectively. The final results of this activity show a positive response from students regarding efforts to prevent bullying in schools in creating child-friendly schools. Child-friendly schools can be created when school residents are not involved in bullying.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Noya, A., & Kiriweno, E. (2024). Sosialisasi Pencegahan Perundungan Dalam Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 294-305. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1337>

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap anak di Indonesia seperti fenomena gunung es. Hal ini menunjukkan bahwa gejala sosial perilaku kekerasan terhadap anak terlihat kecil di permukaan namun dalam kenyataannya menjadi lebih besar dari apa yang terlihat di permukaan (Pramono & Hanandini, 2022). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) tahun 2023 terdapat sebanyak 25.032 kasus kekerasan di Indonesia. dari jumlah tersebut, ada sebanyak 57,6% korban adalah anak-anak. Jika dilihat secara detail, maka dari 57,6% tersebut, sebanyak 18,1% merupakan korban dengan rentang usia 6 – 12 tahun, dimana pada usia tersebut, korban sedang mengenyam pendidikan pada bangku sekolah dasar. Selain itu dijelaskan bahwa jika dilihat dari tempat kejadian, sebanyak 1.450 kasus terjadi di sekolah (Kementerian PPPA, 2023).

Data yang dikeluarkan oleh SIMFONI PPA di atas menggambarkan bahwa sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak sebaliknya menjadi lokasi dimana banyak terjadi kekerasan terhadap anak. Hal ini bertolak belakang dengan fungsi sekolah pada umumnya. Dimana sekolah harusnya menjadi tempat yang aman, tidak adanya diskriminatif, serta berbagai perilaku kekerasan yang melanggar hak anak (Sari et al., 2021). Maraknya berbagai tindakan yang melanggar hak anak di sekolah mendorong Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menerbitkan Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 tentang sekolah ramah anak (Dewi & Sholeh, 2021). Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan (Yosada & Kurniati, 2019).

Demi tercapainya generasi emas Indonesia, sekolah ramah anak menjamin perlindungan anak dari tindak kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan negative lainnya yang melanggar hak anak di sekolah. Salah satu tindak kekerasan terhadap anak yang marak terjadi di lingkungan sekolah yakni perundungan. Perundungan adalah perilaku individu yang menggunakan kekuasaan dalam upaya menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Rizal, 2021). Dalam bahasa asing, perundungan dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* diartikan sebagai bentuk penggunaan kekuasaan atau

kekuatan dalam upaya menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya (Putri, 2022). *Bullying* umumnya dilakukan oleh individu yang lebih kuat dan ditujukan kepada individu atau kelompok yang lemah.

Perundungan menjadi fenomena yang mengerikan bagi kehidupan anak di sekolah akhir-akhir ini. Ada berbagai bentuk perundungan diantaranya perundungan fisik, misalnya memukul, menampar, mendorong, menggigit, mencakar, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Perundungan non fisik misalnya mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memanggil dengan julukan atau kecacatan fisik, dan lain sebagainya. *Cyberbullying* merupakan perundungan yang dilakukan melalui media elektronik. Ada juga jenis perundungan verbal serta non verbal baik secara langsung maupun tidak langsung (Tafiati et al., 2021). Survei tahun 2018 menemukan bahwa 41% anak usia 15 tahun di Indonesia mengalami perundungan di sekolah minimal beberapa kali dalam sebulan, dan melibatkan kekerasan fisik dan psikologis. Selain itu, kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap anak juga menjadi isu yang signifikan. Data dilapangan membuktikan bahwa sebanyak 20% murid laki-laki dan 75% murid perempuan melaporkan pernah dipukul, ditampar, atau dengan sengaja dilukai secara fisik oleh guru (United Nations Children's Fund, 2020). Data hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) tahun 2018 menyatakan bahwa perundungan terhadap murid terjadi sebanyak 41,1%. Selain itu, Indonesia berada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak murid mengalami perundungan. Sedangkan data KPAI tahun 2019 menyatakan bahwa kasus perundungan terhadap anak banyak didominasi oleh siswa sekolah dasar (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022).

Perilaku perundungan berdampak negative bagi korban. Beberapa dampak yang muncul sebagai akibat dari perundungan yakni korban menarik diri dari lingkungan sosial, rendah diri, keinginan menyakiti diri, adanya keinginan untuk bunuh diri (Maulany et al., 2022b; Visty, 2021). Selain itu perundungan juga dapat menyebabkan menurunnya perilaku prososial dalam diri korban, munculnya berbagai masalah psikosomatis seperti sakit perus dan sakit kepala, berpengaruh negative pada *subjective well-being* anak, prestasi belajar menurun (Borualogo & Gumilang, 2019; Putri, 2022). Perundungan juga dapat menyebabkan korban mengalami gejala *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dimana korban mengalami kesulitan tidur (Amelia et al., 2022; Saputri & Arifin, 2022).

Menyikapi dampak negative yang ditimbulkan akibat adanya perilaku perundungan, maka pengelola sekolah dan pihak-pihak terkait (*stakeholders*) hendaknya menjalankan peran dan fungsi dalam melindungi anak dari diskriminasi dan tindak kekerasan di sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu adanya edukasi yang diberikan kepada siswa dalam upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Edukasi yang diberikan dalam bentuk sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang apa itu perundungan serta dampak yang ditimbulkan akibat adanya perundungan. Selain itu, edukasi ini diharapkan mampu mengembangkan perilaku positif siswa untuk tidak melakukan tindakan perundungan di lingkungan sekolah kepada sesama.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap observasi dan menemukan masalah di lapangan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 07 Ambon yang berlokasi di Jl. Ir. M. Putuhena, Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Pada tahap ini, tim melakukan observasi melalui penyebaran angket dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Tim menemukan beberapa permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 07 Ambon sehubungan dengan perilaku perundungan, diantaranya kerap terjadi perundungan fisik diantara sesama siswa diantaranya mendorong, memukul, meninju, menjambak, dan lain sebagainya. Perundungan fisik ini dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, dan oleh siswa dianggap sebagai suatu hal yang biasa saja. Selain itu,

sering terjadi perundungan verbal, dimana siswa memberikan julukan yang tidak menyenangkan kepada siswa tertentu. Siswa juga mengaku pernah mengalami perundungan di media sosial. Hasil observasi ini kemudian disampaikan kepada pihak sekolah. Pihak sekolah menyarankan agar tim dapat memberikan edukasi kepada siswa dengan tujuan adanya pencegahan perilaku perundungan.

2. Tahap penyusunan materi dan penentuan metode pelatihan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan dosen dan mahasiswa dari program studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Kegamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon. Berdasarkan hasil survey, tim memutuskan untuk mengadakan kegiatan PKM dengan tema *Stop Bullying* dimana ada dua materi yang disusun yakni apa itu *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, dan dampak dari *bullying*. Materi kedua yang disusun yakni *bullying* dari segi hukum.

3. Tahap pelaksanaan

Setelah materi disusun, tim kemudian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu pelaksanaan. Berdasarkan kesepakatan tim dan pihak sekolah, kegiatan PKM dilaksanakan bertempat di SMP Negeri 07 Ambon pada hari Jumat, 08 Desember 2023 Pkl. 09.00 – 11.00 WIT. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas VIII sebanyak 130 orang. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan kelas VIII sebagai peserta dalam kegiatan ini, yakni (1) siswa kelas VIII memiliki tingkat kognitif yang sudah cukup memadai sehingga mampu menerima materi yang disampaikan dengan baik, (2) siswa kelas VIII dengan tingkat kognitif yang memadai diharapkan mampu menerapkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat, (3) diharapkan siswa kelas VIII mampu menjadi tutor sebaya bagi siswa yang lain secara khusus memberikan edukasi kepada yang lain dalam upaya pencegahan perundungan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan yakni ceramah dan diskusi. Selain itu tim juga menyediakan media berupa film dokumenter terkait perilaku perundungan. Tim juga mendesain permainan edukatif melalui aplikasi Kahoot terkait perundungan. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim menyediakan alat tes untuk mengukur tingkat perilaku perundungan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan PKM dilaksanakan, tim terlebih dahulu melakukan observasi lapangan. Tim yang terdiri dari mahasiswa melakukan observasi di SMP Negeri 07 Ambon yang berlokasi di Jl. Ir. M. Putuhena, Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon. Saat observasi dilakukan, tim berkesempatan mewawancarai kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Wawancara yang dilakukan oleh tim berkaitan dengan topik perundungan. Tim menyusun pertanyaan wawancara dengan berpatokan pada *Retrospective Bullying Questionnaire* untuk mengukur frekuensi, keseriusan dan durasi dari perilaku *bullying* di sekolah dasar dan menengah (Amelia et al., 2022). Tujuan dari penggunaan kuesioner ini agar tim dapat menemukan akar permasalahan dari perilaku perundungan yang terjadi di sekolah. Selain wawancara, *Retrospective Bullying Questionnaire* disusun dalam bentuk pertanyaan di google form yang kemudian dibagikan kepada siswa melalui aplikasi whatsapp. Alat ukur ini dikembangkan dan diujicobakan di Jerman oleh Mechthild Schafer yang terdiri dari 28 item pertanyaan. Pertanyaan tersebut mengukur frekuensi, keseriusan, dan durasi dari perilaku *bullying* di sekolah dasar dan sekolah menengah (Amelia et al., 2022). Berikut ini pertanyaan-pertanyaan pada *Retrospective Bullying Questionnaire* dalam bentuk google form.

Saat ini anda diajak untuk mengingat kembali hari-hari anda selama di sekolah beberapa bulan terakhir. Anda mungkin melihat secara langsung perilaku *bullying* atau anda terlibat secara langsung dalam perilaku tersebut (Pilih yang paling menggambarkan pengalaman anda di sekolah)

- Saya tidak terlibat sama sekali, dan saya tidak pernah melihat perilaku *bullying* terjadi
- Saya tidak terlibat sama sekali, namun saya melihat perilaku *bullying* terjadi
- Terkadang saya ikut menindas orang lain

- Saya terkadang diintimidasi oleh orang lain
- Terkadang saya menjadi penindas, namun juga saya menjadi korban

Berikut ini merupakan contoh perilaku bullying. Pilihlah salah satu contoh perilaku yang sesuai dengan pengalaman anda.

- Bullying fisik: Dipukul/memukul, dicakar/mencakar, didorong/mendorong, ditendang/menendang, dikunci di dalam ruang kosong/mengunci seseorang dalam ruang kosong, merusak barang orang lain
- Bullying verbal: mengancam, mempermalukan, merendahkan, melecehkan, mencela, memaki, mengintimidasi
- Bullying non verbal langsung: memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menunjukkan ekspresi wajah merendahkan
- Bullying non verbal tidak langsung: mendiamkan seseorang, sengaja mengucilkan atau mengabaikan seseorang
- Cyber Bullying: Pencemaran nama baik, menyakiti orang lain melalui video intimidasi, melecehkan orang lain melalui media online

Salah satu dampak dari Bullying yakni korban tidak hadir di sekolah atau berpura-pura sakit. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengalaman anda.

- Tidak pernah
- Sekali atau dua kali
- Kadang-Kadang
- Seminggu sekali
- Beberapa kali dalam seminggu

Dampak dari Bullying yakni adanya keinginan untuk bunuh diri. Jika anda memiliki pengalaman ini, pilihlah salah satu jawaban berikut ini

- Tidak pernah
- Sekali
- Lebih dari sekali

Dampak Bullying yakni bermimpi buruk tentang perilaku Bullying

- Tidak pernah
- Sekali atau dua kali
- Kadang-kadang
- Sering

Dampak dari perilaku Bullying yakni korban mengingat kejadian Bullying

- Tidak pernah
- Sekali atau dua kali
- Kadang-kadang
- Sering

Pengisian google form pada kegiatan survey oleh 86 orang siswa. Berikut ini gambaran hasil pengisian angket oleh siswa.

Tabel 1. Gambaran pengalaman bullying yang dialami siswa

Pertanyaan	f	Persentase
<i>Bullying Experiences</i>		
Tidak terlibat tetapi melihat	23	27%
Terkadang di-bully	47	55%
Dalam beberapa kesempatan menjadi korban	16	18%

Dari hasil pengisian angket tentang pengalaman siswa terkait pengalaman perundungan, sebanyak 55% siswa menyatakan pernah mengalami perundungan, sebanyak 23% tidak terlibat namun melihat, dan sebanyak 18% dalam beberapa kesempatan menjadi korban. Data di atas memberikan gambaran bahwa perundungan menjadi realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Perundungan menjadi persoalan serius dan mengancam kehidupan anak di sekolah (Borualogo & Gumilang, 2019). Data ini menepis anggapan bahwa sekolah menjadi tempat yang aman dan bebas dari kekerasan, karena justru kekerasan seringkali melibatkan actor-aktor di sekolah. Dengan kata lain, perundungan menjadi masalah yang serius dalam system sekolah. Lebih dari itu, disinyalir hampir setiap siswa pernah mengalami perundungan (Efianingrum, 2018).

Selain data pengalaman siswa terkait perundungan, tim juga memberikan beberapa pertanyaan terkait jenis-jenis perundungan yang pernah dialami oleh siswa. Berikut ini data hasil survei pada siswa di SMP Negeri 7 Ambon:

Tabel 2. Gambaran jenis *bullying* yang dialami siswa

Pertanyaan	f	Presentase
Jenis Bullying		
Bullying fisik	18	21%
Bullying verbal	20	23%
Bullying non verbal langsung	11	13%
Bullying non verbal tidak langsung	9	10%
Cyber bullying	28	33%

Ada berbagai jenis perundungan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner ditemukan bahwa perundungan yang paling besar yakni kasus *cyber bullying*. *Cyber bullying* menjadi kasus yang sangat fenomenal akhir-akhir ini seiring meningkatnya penggunaan internet (Adawiah & Eleanora, 2023; Imani et al., 2021; Rumra & Rahayu, 2021). Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa *cyber bullying* merupakan salah satu kasus dengan angka yang cukup tinggi pada masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena keterbukaan informasi yang sangat luas serta kemudahan-kemudahan dalam mengakses informasi melalui gawai (Ruliyatin & Ridhowati, 2021). Selain *cyber bullying*, *bullying* verbal menjadi kasus dengan angka sebanyak 23%, *bullying* fisik sebanyak 21%, *bullying* non verbal langsung sebanyak 13% dan *bullying* non verbal tidak langsung sebanyak 10%.

Tabel 3. Gambaran dampak *bullying* yang dialami siswa

Pertanyaan	f	Presentase
Dampak Bullying		
Menghindari sekolah atau berpura-pura sakit	42	49%
Berpikiran untuk bunuh diri	15	17%
Bermimpi buruk tentang perilaku <i>bullying</i> yang dialami	17	20%
Memiliki ingatan jelas tentang perilaku <i>bullying</i> yang menyebabkan tekanan	12	14%

Berdasarkan data di atas, dampak terbesar dari *bullying* yang dialami oleh siswa adalah menghindari sekolah atau berpura-pura sakit sebesar 49%. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa salah satu akibat dari perilaku *bullying* yakni menurunnya minat siswa untuk mengikuti kegiatan di sekolah (Anifah et al., 2023). Dalam penelitian yang berbeda dijelaskan hal yang sama yakni siswa yang

sering menerima intimidasi di sekolah memiliki kecenderungan untuk bolos atau tidak hadir di sekolah (Hoperman et al., 2020).

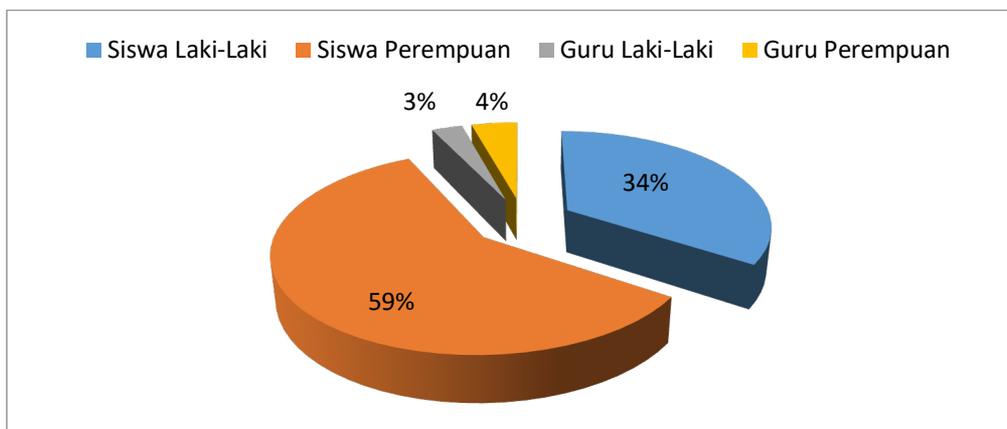
Data yang ditemukan oleh tim dalam tahap observasi kemudian dibahas oleh anggota tim dalam rapat. Rapat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merumuskan tema kegiatan, materi yang hendak disampaikan dalam kegiatan, menentukan fasilitator, moderator, metode kegiatan dan waktu pelaksanaan.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi tentang edukasi pencegahan perundungan dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak. Tema yang diangkat dalam kegiatan ini yaitu *stop bullying*. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 08 Desember 2023 di SMP Negeri 07 Ambon yang berlokasi di Jl. Ir. M. Putuhena, Rumah Tiga, Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon.



Gambar 1. Acara Pembukaan

Kegiatan PKM ini dibuka oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 07 Ambon yang diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan. Dalam sambutannya, Kepala Sekolah menegaskan bahwa kegiatan yang dilaksanakan ini merupakan satu hal yang sangat baik untuk terus dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Edukasi tentang pencegahan perundungan yang diberikan untuk menjangkau siswa yang berpotensi menjadi saksi, pelaku, maupun korban. Dengan menjangkau tiga kelompok siswa ini dapat membantu guru di sekolah dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang menjadi penyebab terjadinya perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini melibatkan siswa-siswa kelas VIII yang berjumlah 130 orang dengan karakteristik sebagai berikut:



Grafik 1. Data Peserta Kegiatan

Jika dilihat dari kehadiran peserta, jumlah siswa perempuan lebih banyak dari jumlah siswa laki-laki. Pada dasarnya perundungan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu siswa laki-laki maupun siswa perempuan. Artinya setiap individu memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan perundungan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di pondok pesantren ditemukan bahwa santri laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan perundungan lebih tinggi dibandingkan dengan santri perempuan (Finiswati & Matulesy, 2018). Sedangkan dalam penelitian berbeda ditemukan bahwa siswa perempuan memiliki perilaku *bullying* yang lebih tinggi dengan kecenderungan pada *bullying* verbal (Karina et al., 2013). Dalam penelitian berbeda terkait *cyberbullying* ditemukan bahwa siswa laki-laki memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan *cyberbullying* jika dibandingkan dengan siswa perempuan (Saripah & Pratita, 2018). Hasil penelitian di atas memberikan gambaran bahwa perundungan dapat dilakukan oleh setiap individu, baik itu laki-laki maupun perempuan.

Selain siswa, guru juga terlibat dalam kegiatan ini sebagai peserta. Guru memainkan peran yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu peran yang dimainkan oleh guru yakni sebagai manajer. Dalam menjalankan tugas sebagai manajer, guru hendaknya mengakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati serta mengarahkan warga sekolah agar mentaati aturan tersebut. Dengan demikian guru memainkan peran penting pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah (Firmansyah, 2021). Lebih dari itu, guru sebagai pendidik yang ada di lingkungan sekolah hendaknya memiliki strategi dan teknik untuk dapat mencegah serta menangani perundungan (Adiyono et al., 2022). Hal lain yang dapat dilakukan oleh guru dalam mencegah dan menangani perundungan yakni guru membangun komunikasi dengan orangtua siswa, memantau perkembangan siswa di rumah melalui buku saku, serta membentuk kelompok belajar di luar jam sekolah (Adiyono et al., 2022). Hal ini berarti bahwa melibatkan guru dalam proses edukasi yang diberikan oleh tim kepada siswa menjadi hal yang sangat penting.

Setelah acara pembukaan selesai dilaksanakan, pemateri membawakan topik tentang apa itu *bullying*, jenis-jenis *bullying*, dan dampak *bullying*.



Gambar 2. Pemateri dalam menyampaikan materi tentang perundungan

Dalam penyampaian, pemateri memaparkan apa itu perundungan. *Bullying* dapat diartikan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus (Bahruddin, 2023). *Bullying* merupakan perilaku negatif yang meresahkan kehidupan warga sekolah. Pemateri menyampaikan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terkait kasus *bullying* di Indonesia (Nilasari & Prahastiwi, 2023):

Tabel 4. Data KPAI tentang jumlah kasus *bullying* di Indonesia

Tahun	Jumlah Kasus
2018	161 Kasus
2019	153 Kasus
2020	119 Kasus
2021	168 Kasus
2022	226 Kasus
2023	1.138 Kasus

Melalui data di atas, pemateri memberikan pemahaman kepada peserta bahwa *bullying* merupakan tindak kekerasan dengan jumlah yang tinggi tiap tahun. Bahkan kasus *bullying* disekolah merupakan kasus dengan peringkat tertinggi dalam pengaduan masyarakat ke KPAI. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh ICRW di lima Negara di Asia, Indonesia menduduki peringkat pertama dengan jumlah kasus *bullying* terbanyak yakni 84% (Agisyaputri et al., 2023). Melihat fakta yang ada, pemateri menyampaikan bahwa hampir seluruh siswa pernah mengalami kekerasan dalam bentuk *bullying*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa hampir seluruh siswa di sekolah pernah mengalami *bullying* baik sebagai pelaku, korban, atau paling tidak menjadi saksi (Sulisrudatin, 2015). Bahkan dalam sebuah penelitian dijelaskan terkait pembagian peran dalam kasus *bullying*. Peran yang pertama yakni *bully* merupakan siswa yang menjadi pemimpin dalam perilaku *bullying*. Peran kedua yakni *asisten bully* orang yang cenderung mengikuti perintah pemimpin. Peran ketiga yakni *reinforcer* yakni mereka yang ada pada saat kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully* serta mengajak siswa lain untuk menonton. Peran keempat yakni *outsider (bystander)* adalah orang-orang yang mengetahui kejadian *bullying* namun tidak melakukan apa-apa, seolah-olah tidak peduli (Permatasari & Azwar, 2018).

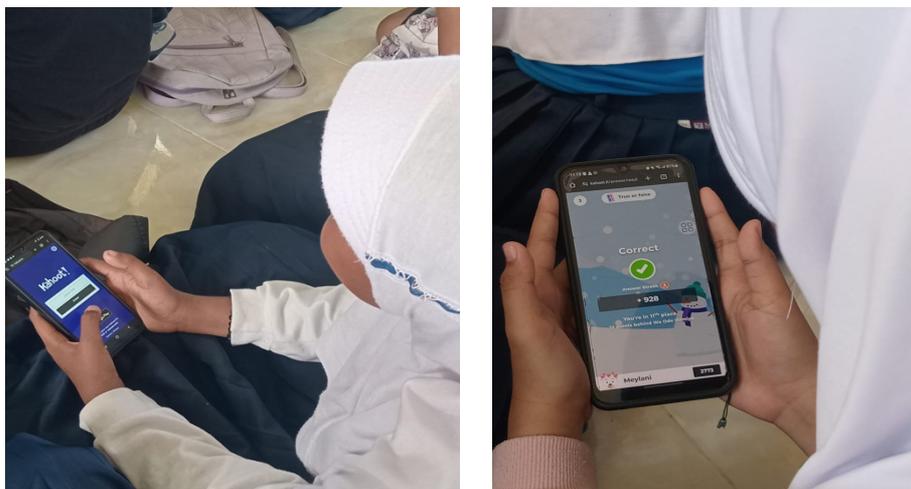
Pemateri selanjutnya menjelaskan terkait dampak dari perundungan. Beberapa dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari perundungan yakni korban mengalami penurunan prestasi, depresi, kecemasan, hingga terjadinya perilaku bunuh diri (Nurhayaty & Mulyani, 2020). Selain itu, beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa korban akan mengalami perasaan minder, kepercayaan diri korban menurun, korban lebih suka menyendiri (Jelita et al., 2021). Beberapa pelaku akan merasa bersalah dan menyesal karena telah membully temannya (Visty, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa ada dampak positif dari perundungan yakni korban merasakan perasaan senasib dan menghargai orang lain (Maulany et al., 2022a).

Untuk melengkapi pemahaman peserta terkait materi yang telah dibawakan, pemateri memutar video singkat tentang salah satu dampak dari perundungan yakni terjadinya perilaku bunuh diri. Setelah peserta menyaksikan video tersebut, pemateri meminta tanggapan peserta terkait isi dari video tersebut.



Gambar 3. Tanggapan peserta terhadap video perundungan

Dalam kegiatan ini juga, peserta diajak untuk memahami materi terkait perundungan melalui permainan edukasi dengan menggunakan aplikasi kahoot. Pemateri menyediakan sebanyak 28 pertanyaan seputar perundungan untuk dijawab oleh peserta.



Gambar 4. Keaktifan peserta dalam permainan menggunakan aplikasi kahoot

Melalui permainan edukasi tentang perundungan dengan menggunakan aplikasi kahoot, peserta menjawab setiap pertanyaan yang ada. Dari jawaban yang diberikan terlihat tingkat pemahaman peserta tentang perundungan, jenis dan dampak bagi korban maupun pelaku. Beberapa pertanyaan sengaja disusun oleh pemateri tentang pengalaman peserta terkait perilaku *bullying*. Dari jawaban yang diberikan oleh peserta terlihat dengan jelas bahwa beberapa peserta pernah menjadi korban dari perilaku *bullying* di sekolah.

Mengakhiri kegiatan ini pemateri mengajak peserta untuk menyanyikan lagu anti perundungan dalam bahasa Ambon. Berikut ini lagu yang diajarkan oleh pemateri untuk dinyanyikan oleh peserta secara bersama-sama:

*Anti perundungan itu p'lihan beta,
Anti perundungan itu p'lihan beta,
Seng boleh baterek, seng boleh tindas tamang-tamang,
Anti perundungan itu p'lihan beta.*

Lagu anti perundungan ini bertujuan untuk mengajak peserta menghentikan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Peserta diajak untuk tidak lagi melakukan perilaku perundungan seperti mengejek teman ataupun melakukan penindasan terhadap teman. Peserta kegiatan diajak untuk memiliki sikap anti perundungan yang merupakan pilihan masing-masing individu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 7 Ambon berjalan dengan baik. Kegiatan ini memberikan edukasi kepada siswa terkait pencegahan perundungan dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Sosialisasi ini efektif dan memberikan edukasi kepada siswa tentang *bullying*, jenis-jenis *bullying* serta dampak dari perilaku *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak SMP Negeri 7 Ambon yang telah memberikan ruang dan waktu sehingga sosialisasi pencegahan perundungan dapat berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada mahasiswa-mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (FISK)

Program Studi Teologi semester 1 yang telah berkolaborasi sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. Al, & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016-2020. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 101–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/aspirasi.v14i1.3065>
- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Amelia, N. P., Suryani, & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying dan Dampaknya yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- Anifah, A. M., Erlin, Munawaroh, H., & Sangadah, Z. (2023). Dampak Bullying Terhadap Prestasi Peserta Didik SD/MI Kelas Tinggi. *Jurnal Al-Amin*, 2(1), 110–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.47>
- Bahrudin. (2023). Sosialisasi Bullying (Perundungan) Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 2961–7545.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children 's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Dewi, R. R., & Sholeh, M. (2021). Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 384–360.
- Efianingrum, A. (2018). Membaca Realitas Bullying Di Sekolah: Tinjauan Multiperspektif Sosiologi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>
- Finiswati, E., & Matulesy, A. (2018). Kecenderungan Melakukan Bullying Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Urutan Kelahiran Pada Santri di Pondok Pesantren. *Fenomena*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i1.1479>
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Hoperman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Media Sosial. *Khidmat: Journal Od Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Refleksi Edukatika*, 11(2), 232–240.
- Karina, Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya Dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. In *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* (Vol. 6, Issue 1, pp. 20–29). <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.20>
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). *Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Kementerian PPPA. (2023). *Simfoni PPA*. Persentase Korban Dan Pelaku Berdasarkan Jenis Kelamin, Kelompok Umur Dan Status Usia. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Maulany, L. E., Rasimin, & Yusra, A. (2022a). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal terhadap Empati Korban pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 195–201.

- <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.291>
- Maulany, L. E., Rasimin, & Yusra, A. (2022b). Dampak Perundungan (Bullying) Verbal Terhadap Empati Korban Pada Siswa SMPN 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(April), 195–201. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.291>
- Nilasari, S., & Prahastiwi, E. D. (2023). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Meminimalisasi Bullying antar Teman di Lingkungan Sekolah. *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 3(4), 650–663. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1284>
- Nurhayaty, E., & Mulyani, A. S. (2020). Pengenalan Bulliyng dan Dampaknya Pada Pelaku dan Korban. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 173–179. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>
- Permatasari, Y., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Pramono, W., & Hanandini, D. (2022). Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah: Bentuk dan Aktor Pelaku. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55850/symbol.v1i1.6>
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129–136. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak Cyberbullying Pada Pribadi Siswa dan Penanganannya di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p1-5>
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–52.
- Saputri, A. I., & Arifin, R. (2022). Perlindungan Korban dalam Penanganan Post Traumatic Stress Disorder Pada Tindak Kejahatan Bullying Pada Remaja di Indonesia. *Aktual Justice*, 7(1), 1–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.47329/aktualjustice.v7i1.887>
- Sari, M. W., Adhani, D. N., & Karim, M. B. (2021). Peran Guru dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak di TK YKK 1 Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(1), 8–14. <https://doi.org/10.21107/pgpauddtrunojoyo.v8i1.9088>
- Saripah, I., & Pratita, A. N. (2018). Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 180–192. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i3.13553>
- Sulisrudatin, N. (2015). Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi). *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(2), 57–70. <https://doi.org/10.35968/jh.v5i2.109>
- Tafiati, H., Syaifuddin, M. A., Sukesi, D. A., Sumarsono, Bachtiar, G., Widyastuti, E., Widjningsih, R., Rahma, A. N., & Arlim, R. U. (2021). Stop Perundungan/Bullying Yuk! In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- United Nations Children’s Fund. (2020). Situasi Anak di Indonesia - Tren, Peluang, dan Tantangan dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. In *Unicef Indonesia*. UNICEF Indonesia.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>